

Peran Keluarga dalam Pembentukan Mental dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Kognitif pada Anak

**Fauziah Nasution¹, Junita Hanum Eka Putri², Mutiara Salsabila³,
Andika Apriansyah⁴**

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
fauziahnasution@uinsu.ac.id¹, junita.hanum2003@gmail.com²,
salsabilamutiara581@gmail.com³, dikaandikaapriansyah@gmail.com⁴

ABSTRACT

This article aims to highlight the importance of parental awareness in understanding the growth and development of children. Parents are the first school and teachers are the second education for early childhood. This research is a descriptive qualitative study in the form of a case study. Data was obtained through observations and interviews with parents and teachers. The results of the study show that the role of parents in stimulating children's cognitive development includes: observer, motivator, facilitator, school, and problem solver. Then the impact of parental role on children's cognitive development includes: children are motivated to learn at home, children become more critical, active, experience improvement in achieving better learning outcomes, able to express aspirations, and able to show responsible and confident character.

Keywords: *cognitive development, early childhood*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan pentingnya kesadaran orang tua dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua merupakan madrasah pertama dan guru sebagai pendidikan kedua bagi anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berbentuk studi kasus. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan orang tua dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak meliputi: pengamat, motivator, fasilitator, madrasah, dan penyelesaian masalah. Kemudian dampak dari peran orang tua terhadap perkembangan kognitif anak mencakup: anak termotivasi untuk belajar di rumah, anak menjadi lebih kritis, aktif, mengalami peningkatan dalam pencapaian hasil pembelajaran yang lebih baik, mampu mengemukakan cita-cita, serta mampu menunjukkan karakter tanggung jawab dan percaya diri.

Kata Kunci: perkembangan kognitif, anak usia dini

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang, rentang, pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana

semua potensi anak berkembang paling cepat.¹ Oleh karena itu, pentingnya pendidikan dimulai sejak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang secara khusus mempelajari pendidikan anak usia 0-8 tahun. Perkembangan ilmu menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai disiplin ilmu yang multi dan interdisipliner, dalam artian menjadi satu disiplin ilmu yang terdiri atas banyak ilmu yang terkait satu sama lain. Pada dasarnya pendidikan usia dini harus dapat menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan masa perkembangannya. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik anak usia dini perlu belajar tentang cara mengasuh anak yang tepat, termasuk memahami teknik stimulasi otak yang tepat, sehingga orang tua tidak sekadar memberikan pendidikan yang hanya mengembangkan kecerdasan intelektual saja, tetapi harus seimbang antara intelektual, emosional, dan spiritual.

Adapun permasalahan yang terjadi di lapangan adalah masih banyak orang tua yang belum paham tentang perkembangan anak. Orang tua lupa bahwa pada dasarnya anak pada masa usia emas merupakan masa perkembangan yang tidak boleh terlewat. Pembelajaran yang seharusnya mereka dapatkan adalah adalah pembelajaran yang menekankan sambil bermain, bukan menekan pada target orang tua di mana ketika anak lulus TK harus mampu membaca, menulis, dan sebagainya. Dalam hal ini, peneliti fokus pada salah satu perkembangan kognitif anak yang tercapai STPPA.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di TK Ummi Fatimah, peneliti menemukan anak yang aktif ketika melaksanakan kegiatan inti yang diarahkan guru. Anak tersebut terlihat cepat memahami setiap instruksi yang diberikan guru tanpa didampingi. Hal ini berbeda dengan teman-temannya yang setiap saat membutuhkan bantuan guru. Selain itu, peneliti melihat bahwa ia adalah anak yang kritis ketika berdiskusi dengan guru dan teman-temannya.

Perkembangan kognitif dicetus oleh para ahli yang bernama Piaget. Berawal dari teori Piaget, ia menjelaskan bagaimana cara manusia berpikir, belajar, dan memahami sesuatu. Piaget meyakini bahwa kecerdasan melibatkan operasi mental yang berkembang akibat pengaruh lingkungan. Anak-anak mengembangkan kecerdasannya melalui pengalaman langsung di lingkungan fisik. Praktik langsung yang menjadi dasar kemampuan otak berpikir. Adapun salah satu aspek yang dikaji peneliti tentang perkembangan kognitif anak yaitu perkembangan tentang pengetahuan. Perkembangan kognitif meliputi kemampuan metakognitif, strategi kognitif, gaya kognitif, dan pemikiran kritis. Metakognisi adalah pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognitif atau pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognitif atau pengetahuan tentang pikiran dan cara kerjanya. Strategi kognitif merupakan salah satu kecakapan aspek kognitif yang penting dikuasai oleh peserta didik dalam belajar dan memecahkan masalah. Misalnya, dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk belajar sendiri atau tanpa bantuan orang lain.

Menurut Santrock dalam Masnipal, perkembangan kognitif melibatkan bagaimana anak berpikir, bagaimana mereka melihat dunia, dan bagaimana menggunakan apa yang mereka pelajari. Salah satu ciri perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan mereka menggunakan imajinasi dan kreatif dalam berpikir, seperti bermain, berpura-pura menjadi polisi, astronot, guru, dan sebagainya. Hal ini berarti anak belajar mengembangkan aktivitas pikirnya dengan cara bermain. Salah satu ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, yaitu seperti firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nahl ayat 78, yang artinya: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.*" Berdasarkan ayat tersebut, peneliti mempunyai pandangan bahwa Allah Swt menciptakan kita dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan kita harus bisa mencari jalan keluar agar memperoleh pengetahuan. Artinya, bahwa Allah Swt sudah memberikan petunjuk agar kita dapat mengembangkan kognitif melalui alat indera yang kita miliki, kita mampu mengetahui misalnya melalui pendengaran, mata dan lainnya. Perkembangan kognitif pada masa anak-anak dinamakan tahap praoperasional yang berlangsung dari usia dua hingga tujuh tahun. Dalam tahap ini menunjukkan bahwa teori Piaget difokuskan pada keterbatasan pemikiran anak. Istilah "operasional" menunjukkan pada aktivitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa pengalaman yang dialaminya.

Tugas pertama dan utama seorang guru adalah sebagai fasilitator pembelajaran dengan merencanakan dan menyiapkan lingkungan belajar yang baik, aman, dan nyaman agar mudah dalam menstimulasi perkembangan anak, Menurut Nurtaniawati, ia mengemukakan beberapa hal yang dapat guru lakukan dalam menstimulasi: 1) Membantu anak dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dengan menggunakan daya imajinasi dan rasa ingin tahu anak, 2) Membantu anak dalam mengembangkan konsep yang terdiri dari konsep bentuk, warna, ukuran, pola, dan angka, 3) Membantu anak dalam belajar dunia sekitar dengan memberikan pengalaman langsung, belajar dengan *hand on experience*.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa stimulasi perkembangan kognitif untuk anak usia dini berbeda dengan anak sekolah dasar. Guru perlu menggali pengetahuan anak secara luas dan itu dilakukan dengan cara yang menyenangkan, yaitu sambil bermain. Bermain merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mengembangkan potensi anak, karena melalui bermain, ia akan lebih mudah menyerap informasi dan pengalaman. Misalnya, dengan bermain dapat membuka kesempatan bagi anak untuk mempelajari banyak hal yang beragam seperti mengenal berbagai bentuk, warna, dan ukuran. Selain itu, bermain juga dapat mengaktifkan seluruh panca indera anak, dengan demikian, bermain merupakan salah satu cara yang efektif untuk menstimulasi aspek kognitif anak.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berbentuk studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis metode penelitian yang digunakan untuk meneliti

kondisi subjek dan objek yang dialami, di mana peneliti sebagai *key instrument* (instrumen kunci). Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Peneliti dalam penelitian ini berusaha memahami peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang biasa dalam situasi tersebut. Sebagaimana dalam penelitian ini, permasalahan yang dipahami secara mendalam adalah tentang pengalaman orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak, sehingga berdampak positif dalam proses pembelajaran di kelas A TK IT Ummi Fatimah. Selain itu, proses pengumpulan data melalui teknik observasi dan wawancara yang mendalam kepada guru dan orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa kanak-kanak awal adalah masa yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar dari orang tua dan keluarga. Masa tersebut merupakan masa pembentukan sikap, sifat, kepribadian, kebiasaan, hobi, dan cita-cita. Selain itu, awal masa kanak-kanak dianggap sebagai periode yang tepat dalam membangun pengetahuan dengan tujuan untuk mencapai berbagai keterampilan, karena pada masa tersebut anak senang mengulang-ngulang suatu kegiatan. Oleh karenanya, peran orang tua menjadi penting dalam mendukung tumbuh kembang serta mewujudkan pendidikan yang terbaik adalah pendidikan yang dapat melibatkan peran orang tua. Pendidikan utama dimulai dari rumah, hal apapun yang terjadi di dalamnya dapat memengaruhi perkembangan dan pembelajaran anak, maka semakin besar anak memperoleh pendidikan yang bermutu.

Selain itu, pengetahuan akan berbentuk secara sempurna apabila mendapatkan pendidikan yang tidak hanya di lingkungan sekolah saja, akan tetapi besar pengaruhnya ketika anak mendapatkan pengetahuan di lingkungan rumah. Keberadaan anak di rumah dan lingkungan mempunyai jumlah persentase terbesar mencapai 80% di rumah dan 20% di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat melihat bahwa anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah. Hal ini membawa dampak yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Adapun beberapa peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak kelas A TK IT Ummi Fatimah yang telah ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Orang tua mampu berperan sebagai observer. Hal ini terlihat dari bagaimana cara orang tua mengamati setiap aspek perkembangan anak, hambatan dan kemajuan dalam setiap perkembangannya, terutama aspek kognitif.
2. Orang tua mampu berperan sebagai motivator. Hal ini terlihat dari bagaimana cara orang tua menumbuhkan semangat belajar pada anak. Misalnya dengan cara menggali kegiatan-kegiatan yang telah diperoleh anak di sekolah dan mengajak anak untuk mengulang kegiatan tersebut dengan cara yang bervariasi.
3. Orang tua mampu berperan sebagai fasilitator. Hal ini terlihat dari bagaimana cara orang tua mengamati setiap kebutuhan anak dalam hal memenuhi

kebutuhan belajar dan gizi. Misalnya untuk memenuhi kebutuhan belajarnya, orang tua memfasilitasi alat belajar seperti buku tulis, pulpen, dan alat tulis yang dapat menunjang anak untuk bereksplorasi. Selanjutnya, untuk memenuhi kebutuhan gizinya, orang tua selalu menyesuaikan pola makan makan dan gizi anak antara di sekolah maupun di rumah.

4. Orang tua mampu berpera sebagai madrasah pertama anaknya, terutama ibu. Ibu selalu mempunyai ide-ide yang kreatif dalam membantu pencapaian perkembangan kognitif anak. Anak distimulasi melalui permainan yang bersifat edukasi dan orang tuanya selalu mendampingi anak ketika bermain.
5. Orang tua mampu berperan sebagai *problem solver*. Artinya, orang tua mampu memecahkan permasalahan apabila mengalami kesulitan dalam menjalankan target yang harus dicapai oleh anak. Misalnya ketika orang tua mempunyai target bahwa anaknya harus mampu membaca buku dan Al-Qur'an, serta menulis ketika lulus TK. Namun kenyataannya adalah hak anak tidak mempunyai minat dan semangat dalam belajar, kemudian ibunya langsung menyadari bahwa ia tidak bisa memaksa anak agar sesuai dengan keinginannya yang bertolak belakang dengan perkembangan anak. Solusi yang ditemukan ibunya adalah menjalankan targetnya satu persatu, yaitu belajar membaca yang pertama dilakukan, target selanjutnya adalah mengajarkan Iqra' dan sampai akhirnya anak mampu membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, tanpa disadari anak mempunyai hobi belajar, seperti membaca dan menulis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan banyak peran orang tua dalam membantu menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki setiap anak. Adapun beberapa peran tersebut merupakan bagian dari "tipe keterlibatan keluarga" yang diungkapkan oleh Kostelnik, antara lain: pengasuh anak, berkomunikasi, sukarelawan, belajar di rumah, merepresentasikan keluarga lain. Dalam hal ini, secara garis besar peran orang tua kelas A TK IT Ummi Fatimah dikategorikan pada tipe 1 (pengasuh anak), tipe 2 (berkomunikasi), dan tipe 4 (belajar di rumah).

Adapun keterlibatan orang tua dalam tipe 1, yaitu dapat dilihat dari peran orang tua sebagai fasilitator dan *problem solver*, di mana orang tua dan guru saling berkomunikasi dalam mengamati setiap perkembangan anak. Tipe 4 yaitu dapat dilihat dari peran orang tua sebagai motivator dan madrasah pertama, di mana orang tua mampu mengajak anak untuk mengulang kegiatan yang dilakukan di sekolah dan mempersiapkan ide-ide yang kreatif dalam menunjang pembelajaran yang menyenangkan di rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memerlukan perhatian yang ekstra dari pendidikan pertamanya, yaitu orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak. Selanjutnya disesuaikan dengan pendidikan kedua, yaitu sekolah sebagai tempat pembelajaran di mana pembelajaran yang dilakukan secara menyenangkan agar anak mendapatkan stimulasi yang tepat dan dapat mencapai perkembangan kognitifnya. Hal ini yang perlu diperhatikan oleh

orang tua di rumah maupun guru di sekolah, karena anak sangat dekat dengan lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, bahwa anak yang secara keseluruhan tercapai perkembangan kognitifnya adalah anak yang terpenuhi pendidikan utamanya dari orang tua. Hal tersebut dibuktikan pada hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan guru. Selain itu, bukti terlihat jelas pada tingkatan perkembangan hasil belajar yang dinarasikan pada laporan hasil belajar, peneliti melihat bahwa tingkat ketercapaian kognitif anak pada saat pertama masuk sekolah meningkat dari “berkembang sesuai harapan” sampai menjadi “berkembang sangat baik” dan itu terus berlanjut sampai ia berada pada jenjang tingkat B. Selain itu, kerja sama antara orang tua dan guru, yang mana orang tua selalu mengulang apa yang telah diajarkan guru di sekolah dan itu dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ulwan Nashih. (2007). Pendidikan Anak dalam Islam. Pustaka Amani, h. 32
- Aqib, Z., Et. Al. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Yrama Widya.
- Dewi, R. (2010). Profesionalisasi Guru Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Pascasarjana Unimed,
- Harahap, Lukman, (2016). Revitalisasi Peran Keluarga dalam Mengatasi Mental Hectic pada Anak Usia Dini, 1(2).
- Khadijah. (2020). Asesmen perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 69-82.
- Lailatul, Izzati. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini, 4(1).
- Novitasari, Yesi. (2018). Analisis Permasalahan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Paud lectura: Jurnal pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82-90.
- Setyaningrum., Sari Rahayu. (2014). Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini dengan Perkembangan kognitif pada Anak. *Kesmas: jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National public Health Journal)*, 243-249.
- Suryana, Dadan, (2021). Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran, *Prenada Media*, h.25.
- Veronika, Nina. (2018). Permainan Edukatif dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2), 49-55.